

ANALISIS KEKERABATAN BAHASA DIALEK TEGAL DAN DIALEK SURAKARTA KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Esteen Arum Satyani¹, Kundharu Saddhono²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

esteenarum@student.uns.ac.id, kundharu_s@staff.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan bahasa yang mencerminkan beragam suku, budaya, dan sejarahnya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga jendela yang memperlihatkan kebudayaan, nilai, dan tradisi masyarakat. Dengan dominasi budaya global, bahasa daerah di Indonesia, termasuk dialek Tegal dan Surakarta, terancam keberadaannya. Melalui pendekatan linguistik historis komparatif, penelitian ini mengeksplorasi hubungan dan perbedaan antara kedua dialek tersebut, menunjukkan bagaimana meskipun ada variasi fonetik, makna dan esensi kata tetap serupa. Metode penelitian kualitatif melibatkan analisis teks, wawancara, dan observasi terhadap mahasiswa dari kedua daerah. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ada variasi, kedua dialek memiliki kerangka pemahaman yang serupa. Kesimpulannya, bahasa adalah refleksi identitas dan sejarah, dan pemahaman keragaman ini esensial untuk memelihara dan menghargai warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Dialek, Persamaan, Perbedaan, Surakarta, Tegal

Abstract

Indonesia has a wealth of languages that reflect its diverse ethnicity, culture and history. Language is not only a means of communication, but also a window into a community's culture, values and traditions. With the dominance of global culture, regional languages in Indonesia, including the Tegal and Surakarta dialects, are under threat. Through a comparative historical linguistics approach, this study explores the relationships and differences between the two dialects, showing how despite phonetic variations, the meaning and essence of words remain similar. The qualitative research method involved text analysis, interviews, and observations of students from both regions. Results show that despite variations, both dialects have similar frameworks of understanding. In conclusion, language is a reflection of identity and history, and understanding this diversity is essential to maintaining and appreciating Indonesia's cultural heritage.

Keywords: Dialects, Similarities, Differences, Surakarta, Tegal

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan beragam suku dan budaya, termasuk kekayaan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat vital bagi manusia dalam berinteraksi dan bermasyarakat. Terdapat pepatah yang menuturkan bahwa adanya keharusan untuk menghargai bahasa Indonesia, merawat bahasa daerah, dan mempelajari bahasa asing. Ini menandakan pentingnya menghargai dan memahami berbagai bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peran penting dalam membentuk identitas individu dan komunitas (Utama dkk, 2023). Tidak hanya sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan emosi, bahasa juga menjadi jendela yang mengintip ke dalam kebudayaan, nilai-nilai, dan tradisi suatu masyarakat. Dengan kata lain, bahasa adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman bahasa daerah menjadi cerminan dari kekayaan warisan nenek moyang. Bahasa daerah, dengan dialek dan nuansa khasnya, mencerminkan geografi, sejarah migrasi, dan interaksi sosial di berbagai wilayah. Namun, di era globalisasi yang kian memperkuat dominasi budaya global, bahasa daerah sering kali terancam keberadaannya. Generasi muda, yang lebih terpapar dengan media massa dan budaya pop internasional, kadang-kadang cenderung melupakan atau bahkan meninggalkan bahasa daerahnya. Tren ini bukan tanpa alasan. Seiring dengan integrasi global, bahasa Indonesia, dengan kejelasannya sebagai bahasa nasional, telah menjadi alat komunikasi utama dalam berbagai sektor kehidupan di Indonesia. Namun, pentingnya menghargai dan merawat bahasa daerah tidak boleh dilupakan. Bahasa daerah adalah penanda identitas, simbol keberagaman, dan jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka (Setyowati dan Putri, 2017).

Nababan (1991:17) mengajukan argumen menarik bahwa bahasa adalah produk dari dinamika sosial. Interaksi antar kelompok, migrasi, perdagangan, dan berbagai fenomena sosial lainnya mempengaruhi perkembangan dan evolusi bahasa sepanjang sejarah. Hal ini mengingatkan bahwa bahasa adalah entitas yang hidup, terus berubah, dan berevolusi seiring dengan perubahan sosial dan budaya (Pusposari, 2017). Selain itu, Unisah dan Yulianti (2018:5) memberikan perspektif mendalam mengenai esensi bahasa. Menurut mereka, bahasa bukan hanya sekedar kumpulan kata dan tata bahasa. Lebih dari itu, bahasa adalah simbol bunyi yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi, membangun jaringan sosial, dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu komunitas.

Indonesia memiliki berbagai bahasa daerah, dengan bahasa Jawa menjadi salah satu yang paling banyak dituturkan. Bahasa daerah mencerminkan kekayaan sejarah dan kultural suatu daerah. Kota Tegal, sebagai contoh, memiliki penduduk dari berbagai daerah, yang menambah keragaman bahasa di sana. Meski banyak yang menggunakan bahasa Jawa, namun perbedaan dialek tetap dapat dikenali (Suryadi dan Rusyda, 2022). Dalam keragaman ini, bahasa menjadi indikator yang menarik untuk diamati. Meskipun bahasa Jawa mendominasi ruang publik dan interaksi sehari-hari, pendengar yang teliti dapat dengan mudah mengidentifikasi perbedaan dialek atau aksen yang berasal dari berbagai daerah di sekitarnya. Misalnya, nuansa bahasa yang digunakan oleh penduduk asli Tegal mungkin memiliki intonasi atau kosakata yang sedikit berbeda dari mereka yang berasal dari daerah lain di Jawa (Islaqudin, 2019).

Lebih dari sekedar alat komunikasi, bahasa daerah di Tegal dan di seluruh Indonesia menjadi cerminan dari interaksi lintas budaya, adaptasi, dan evolusi. Setiap kata, frasa, dan dialek membawa cerita tersendiri tentang asal-usul, perjalanan, dan transformasi suatu komunitas. Oleh karena itu, ketika mendengar atau menggunakan

suatu bahasa, menandakan adanya proses interaksi dengan sejarah dan kultural yang mendalam dari masyarakat yang membawanya.

Linguistik Historis Komparatif, yang berkembang pada akhir abad ke-19, menjadi alat penting untuk memahami evolusi dan hubungan antar bahasa di dunia. Menurut Keraf, LHK bertujuan untuk memahami perkembangan dan hubungan antara berbagai bahasa. Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah salah satu cabang utama dalam studi linguistik yang memfokuskan diri pada asal-usul, perkembangan, dan hubungan antara bahasa-bahasa di berbagai belahan dunia. Diperkenalkan dan dikembangkan pada akhir abad ke-19, LHK telah menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana bahasa-bahasa tertentu berevolusi dari bahasa yang lebih kuno dan bagaimana mereka saling terkait dalam pohon keluarga linguistik global. Ketika berbicara tentang bahasa, seringkali fokus pada struktur, kosakata, dan tata bahasa yang ada saat ini. Namun, melalui lensa LHK, bahasa dapat dilihat sebagai entitas dinamis yang terus berubah dan beradaptasi seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti migrasi, perdagangan, dan interaksi budaya (Alika, 2022). Proses ini, yang dikenal sebagai evolusi linguistik, memungkinkan pelacakan jejak sejarah pergerakan dan interaksi manusia di masa lalu (Eviana, dkk).

Menurut E. Chaer, seorang ahli linguistik ternama, LHK tidak hanya mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa, tetapi juga mengeksplorasi alasan di balik perubahan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah itu karena kontak langsung antara dua komunitas berbahasa atau pengaruh eksternal seperti invasi atau kolonisasi membantu memahami dinamika kompleks yang mendasari perkembangan bahasa (Fitrah dan Afria, 2017). Salah satu konsep kunci dalam LHK adalah "pohon keluarga linguistik." Konsep ini menggambarkan bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda berkembang dari bahasa yang sama nenek moyangnya, mirip dengan bagaimana cabang-cabang pohon tumbuh dari batang utama. Melalui analisis komparatif, ahli linguistik dapat menentukan hubungan genetik antara bahasa-bahasa tertentu dan menentukan waktu perkiraan kapan bahasa tersebut terbagi menjadi cabang-cabang yang berbeda (Rahmawati, 2023).

Dalam konteks globalisasi modern, LHK tetap menjadi alat yang berharga, membantu menghargai keanekaragaman bahasa dan mewaspadaikan ancaman yang mungkin dihadapinya. Dengan memahami sejarah dan hubungan antar bahasa, dapat lebih memahami esensi komunikasi manusia dan bagaimana bahasa menjadi cerminan dari perjalanan panjang evolusi dan interaksi budaya. Indonesia, dengan kekayaan bahasanya, memberikan tantangan dan peluang bagi peneliti untuk memahami lebih dalam tentang bahasa daerah (Anandha, 2017). Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada dua dialek, yaitu dialek Tegal dan Surakarta, yang memiliki ciri khas dan karakteristiknya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dalam linguistik historis komparatif ini dirancang khusus untuk meneliti evolusi dan perbandingan bahasa di antara mahasiswa yang berasal dari Tegal dan tinggal di Kota Surakarta. Proses penelitian ini dimulai dengan kajian literatur yang komprehensif, di mana peneliti mengkaji kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta literatur yang berkaitan dengan bahasa dan dialek Tegal serta bahasa dan dialek Kota Surakarta. Setelah mendapatkan pemahaman yang mendalam dari kajian literatur, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan mahasiswa sebagai objek

penelitian. Proses ini mencakup wawancara, observasi, dan analisis teks atau percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan evolusi bahasa, perubahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan aspek-aspek linguistik lainnya yang relevan.

Tahap analisis data menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teoretis dalam linguistik historis komparatif. Tujuannya adalah untuk menemukan pola, tren, atau perubahan yang signifikan dalam bahasa dan dialek yang digunakan oleh mahasiswa dari Tegal dan Kota Surakarta. Hasil analisis dan interpretasi data kemudian disajikan dalam laporan penelitian yang mendalam. Laporan ini mencakup komponen-komponen penting seperti pendahuluan, metodologi, hasil temuan, analisis, dan kesimpulan. Selama proses penulisan, temuan penelitian dibandingkan dengan literatur yang ada untuk memastikan keakuratan dan relevansinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemaparan hasil penelitian ini berupa tabel dan deskripsi mengenai bentuk kosa kata dialek Tegal dan Surakarta, persamaan kosa kata dialek Tegal dan Surakarta.

Tabel 1. Perbedaan Pengucapan

Dialek Tegal	Dialek Surakarta	Makna
<i>padha</i>	<i>pâdhâ</i>	Sama
<i>pira</i>	<i>pirâ</i>	Berapa
<i>sega</i>	<i>sĕgâ</i>	Nasi
<i>apa</i>	<i>âpâ</i>	Apa
<i>tuwa</i>	<i>tuwâ</i>	Tua

Dialek merupakan salah satu manifestasi kaya dari keanekaragaman budaya suatu daerah. Dalam konteks bahasa, dialek-dialek tersebut seringkali menunjukkan variasi dalam pelafalan, struktur, dan penggunaan kata. Dari informasi tabel di atas terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan antara dialek Tegal dan dialek Surakarta.

1. *Padha* vs. *Pâdhâ*:

Dialek Tegal: Kata "*padha*" digunakan untuk menyatakan "sama". Dalam konteks percakapan sehari-hari, kata ini bisa digunakan untuk mengungkapkan kesamaan sifat, kualitas, atau karakteristik antara dua entitas atau lebih.

Dialek Surakarta: Meskipun fonetiknya berbeda menjadi "*pâdhâ*", esensi makna kata ini tetap sama. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam pelafalan, komunitas yang berbicara dalam kedua dialek ini memahami konsep kesamaan yang sama.

2. *Pira* vs. *Pirâ*:

Dialek Tegal: Kata "*pira*" adalah cara khas dialek Tegal untuk bertanya "Berapa". Ini digunakan ketika seseorang ingin mengetahui jumlah atau kuantitas sesuatu.

Dialek Surakarta: Dengan sedikit variasi pelafalan menjadi "*pirâ*", fungsi gramatikal dan komunikatif dari kata tersebut tetap intak. Ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan variasi regional sambil mempertahankan strukturnya.

3. *Sega* vs. *Sĕgâ*:

Dialek Tegal: Kata "*sega*" secara spesifik merujuk pada "Nasi". Di banyak budaya di Indonesia, nasi dianggap sebagai makanan pokok, dan dalam dialek Tegal, kata ini mungkin digunakan dalam berbagai konteks seputar makanan.

Dialek Surakarta: Dengan variasi pelafalan menjadi "*sĕgâ*", makna kata ini tetap konsisten sebagai referensi untuk nasi. Ini menunjukkan pentingnya nasi dalam kedua komunitas dan bagaimana kata-kata dapat beradaptasi dengan nuansa lokal.

4. *Apa* vs. *Āpā*:

Dialek Tegal: "*Apa*" adalah kata tanya dasar yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau klarifikasi tentang suatu hal.

Dialek Surakarta: Meskipun berubah menjadi "*āpā*", esensi dari kata tanya ini tidak berubah. Ini menekankan bagaimana konsep dasar pertanyaan dan keingintahuan universal diakui di seluruh komunitas berbahasa Indonesia.

5. *Tuwa* vs. *Tuwā*:

Dialek Tegal: Kata "*tuwa*" digunakan untuk menyatakan "Tua", seringkali merujuk pada usia seseorang atau sesuatu yang telah berumur.

Dialek Surakarta: Dengan variasi menjadi "*tuwā*", konsep tentang usia yang lebih tua atau tua tetap diwakili dengan jelas. Ini menunjukkan bagaimana kedua dialek ini mempertahankan konsep universal tentang waktu dan usia.

Dari penjabaran di atas, dilihat bahwa meskipun ada variasi fonetik antara dialek Tegal dan Surakarta, makna dan konteks yang disampaikan oleh setiap kata tetap konsisten. Ini menggambarkan kekayaan dan adaptabilitas bahasa dalam mengakomodasi variasi regional sambil mempertahankan esensi komunikatifnya.

Tabel 2. Persamaan Kosakata

Dialek Tegal	Dialek Surakarta	Makna
<i>Cilik</i>	<i>Cilik</i>	Kecil
<i>Entek</i>	<i>Entek</i>	Habis
<i>Gari</i>	<i>Gari</i>	Sisa/tinggal
<i>Jaran</i>	<i>Jaran</i>	Kuda
<i>Kesel</i>	<i>Kesel</i>	Capek/lelah
<i>Pait</i>	<i>Pait</i>	Pahit
<i>Salin</i>	<i>Salin</i>	Ganti pakaian

Melalui Tabel II di atas yang membandingkan kosakata antara dialek Tegal dan Surakarta, dapat ditemukan beberapa aspek penting, antara hubungan kesamaan kosakata dalam dialek Tegal dan dialek Surakarta. Dari tabel, dapat mengidentifikasi bahwa ada sejumlah kata yang memiliki kesamaan dalam ejaan dan bunyi di kedua dialek, seperti "*Cilik*", "*Entek*", "*Gari*", "*Jaran*", "*Kesel*", dan "*Pait*". Ini menunjukkan adanya hubungan atau asal-usul yang sama atau mungkin saling pengaruh antara kedua dialek tersebut dalam hal fonologi. Di sisi lain, ada pula kata-kata seperti "*Kesel*" dan "*Pait*" yang memiliki makna yang mirip atau sama di kedua dialek. Ini menunjukkan adanya pemahaman atau interpretasi yang seragam dari beberapa konsep atau situasi di antara komunitas penutur kedua dialek tersebut. Kesimpulan utama dari tabel ini adalah pentingnya pemahaman kontekstual dalam menginterpretasi dan menggunakan kosakata dari berbagai dialek. Meskipun ada kesamaan dalam kata-kata, makna dan nuansa dapat sangat bervariasi tergantung pada dialek dan konteksnya.

Tabel 3. Perbedaan Kosakata

Dialek Tegal	Dialek Surakarta	Makna
<i>Atis</i>	<i>Adem</i>	Dingin
<i>Sebul</i>	<i>Dhamu</i>	Tiup
<i>Memeng</i>	<i>Males</i>	Malas
<i>Yatra</i>	<i>Arta</i>	Uang

Berdasarkan Tabel III yang menunjukkan perbedaan kosakata antara dialek Tegal dan dialek Surakarta, dapat diamati variasi linguistik yang menarik antara kedua dialek tersebut. Berikut adalah analisis lebih lanjut:

Dialek Tegal menggunakan kata "*Atis*" untuk menggambarkan sesuatu yang berarti "Dingin". Ini menunjukkan bahwa dalam konteks Tegal, kata ini mungkin lebih akrab digunakan untuk menyatakan perasaan sejuk atau temperatur yang rendah. Di sisi lain, dialek Surakarta menggunakan "*Adem*" dengan makna yang serupa. Penggunaan "*Adem*" mungkin lebih dominan atau lazim di Surakarta untuk menyatakan sensasi dingin atau sejuk.

"*Sebul*" dalam dialek Tegal merujuk pada "Tiup", yang mungkin digunakan dalam konteks mengenai angin atau aktivitas meniup sesuatu. Dalam dialek Surakarta, "*Dhamu*" digunakan untuk menyatakan tindakan yang serupa. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam terminologi yang digunakan oleh masyarakat kedua daerah tersebut, meskipun maknanya relatif mirip.

Dialek Tegal memiliki kata "*Memeng*" yang bermakna "Malas". Ini mengindikasikan bagaimana masyarakat Tegal mungkin menggambarkan seseorang atau sesuatu yang kurang produktif atau kurang bersemangat. Sementara itu, dialek Surakarta menggunakan "*Males*" dengan konotasi yang serupa. Ini menunjukkan bahwa kedua dialek sepakat dalam penggunaan kata untuk menggambarkan perasaan atau sikap yang sama.

"*Yatra*" dalam dialek Tegal memiliki arti "Uang", menggambarkan bagaimana masyarakat Tegal merujuk pada media pertukaran atau alat pembayaran. Di lain pihak, dialek Surakarta menggunakan kata "*Arta*" untuk menyatakan konsep yang serupa. Meskipun kata-kata ini berbeda, keduanya merujuk pada nilai ekonomi atau kekayaan. Dengan demikian, dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa meskipun ada perbedaan kosakata antara dialek Tegal dan Surakarta, kedua dialek tersebut memiliki nuansa dan makna yang serupa dalam banyak konteks, menunjukkan hubungan linguistik yang mendalam antara keduanya.

SIMPULAN

Kekerabatan antara Bahasa Dialek Tegal dan Surakarta menunjukkan bagaimana bahasa sebagai fenomena sosial mampu merefleksikan identitas budaya dan sejarah suatu daerah. Penelitian yang menggali lebih dalam ke dalam dua dialek ini mengungkapkan sejumlah perbedaan fonetik dalam pengucapan serta nuansa makna dalam kosakata. Namun, yang lebih menarik adalah temuan bahwa, di balik variasi fonetik dan struktur, esensi dan makna kata-kata tersebut tetap harmonis antara kedua dialek. Sebagai contoh, perbandingan antara "*padha*" dalam dialek Tegal dan "*pådhå*" dalam Surakarta menunjukkan variasi pelafalan yang signifikan. Namun, kedua kata tersebut memiliki esensi yang sama, yakni "sama". Ini menandakan bahwa, di bawah permukaan variasi fonetik, terdapat kerangka pemahaman yang serupa yang mendasarinya. Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa meskipun bahasa mengalami evolusi dan adaptasi berdasarkan konteks regionalnya, esensi komunikatifnya tetap utuh dan konstan.

Selain itu, melalui analisis kosakata, ditemukan bahwa ada sejumlah kata yang serupa atau identik antara kedua dialek. Ini, tentu saja, menunjukkan hubungan historis dan interaksi budaya yang mendalam antara komunitas-komunitas penutur kedua dialek tersebut. Sebagai contoh, kata "*Cilik*" dalam kedua dialek memiliki makna yang identik, yaitu "Kecil", menandakan pemahaman bersama tentang konsep ukuran atau dimensi. Hal serupa terlihat pada kata-kata lain seperti "*Entek*" dan "*Gari*", yang menunjukkan pemahaman seragam tentang konsep "habis" atau "sisa".

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari identitas, sejarah, dan pemahaman bersama

masyarakat. Variasi dan perbedaan dalam dialek adalah bagian dari kekayaan linguistik yang menandakan dinamika budaya dan interaksi antar komunitas. Namun, di balik perbedaan tersebut, terdapat benang merah pemahaman dan nilai-nilai bersama yang menghubungkan komunitas-komunitas berbeda di Indonesia. Ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan memahami keragaman, sambil mengakui kesatuan dan persatuan yang mendasarinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati, terima kasih kepada Allah Swt yang senantiasa memberikan petunjuk, kekuatan, dan nikmat sepanjang perjalanan penelitian ini. Tanpa rahmat dan bimbingan-Nya, segala sesuatu takkan mungkin terlaksana dengan baik. Juga, ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan moral dan ilmiah yang sangat berarti sepanjang penelitian. Kata-kata dan bimbingan yang diberikan telah menjadi landasan kuat bagi kelancaran penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada semua individu yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penelitian ini. Semoga segala jerih payah dan dedikasi ini mendapatkan balasan yang setimpal di sisi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, S. D. (2022). Medan makna peralatan rumah tangga tradisional dalam bahasa jawa dialek tegal. *Cakrawala Linguista*, 5(1), 31-42.
- Anandha, A. (2017). *Attitudes in using java and ngapak dialect on campus*.
- Eviana, R., Purwanto, B. E., & Anwar, S. (2023). Kekerabatan Bahasa Dialek Tegal dan Yogyakarta: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10592-10599.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan bahasa-bahasa etnis melayu, batak, sunda, bugis, dan jawa di provinsi jambi: sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218.
- Islaqudin, M. (2019). Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali; Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Sapala*, 6(1).
- Pusposari, D. (2017). Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Rahmawati, N. (2023). Analisis komparatif sinkronis bahasa sunda dengan bahasa jawa dialek desa panjalin kidul kabupaten majalengka (kajian linguistik historis komparatif). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(2), 54-60.
- Setyowati, E., & Putri, N. P. (2017). Korespondensi fonemis bahasa rumpun sumatera (Kajian Linguistik Historis Komparatif pada Bahasa Batak Toba, Minangkabau, Aceh dan Melayu Riau). *Proceedings Language Maintenance And Shift (Lamas)* 7. pp. 187-190
- Suryadi, M., & Rusyda, H. F. S. (2022). Merekonstruksi Alur Lingual Arah Perkembangan Bahasa Jawa Dialek Tegal Berdasar Desain, Situs, dan Potensinya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(2), 131-140.
- Utama, S. S., Nuswantoro, A. W., Febrianto, A., & Mulyono, S. (2023). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Bahasa Melayu (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 60-76.